

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA KATOLIK DI WILAYAH III PAROKI MATER DEI MADIUN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Maria Gorethi Vivi Wulandari, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}

STKIP Widya Yuwana

wulandaryvivi@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

The Catholic family is one of the faith communities that participates in the Trinity of Christ, namely as priests, prophets and kings. One way that families can do this is by praying together in the family, as an embodiment of priesthood duties. In this Covid-19 pandemic situation, Catholic families are faced with a challenge, namely to remain faithful in carrying out prayer together as a family. This study aims to discuss the dynamics of prayer in Catholic families during the Covid-19 pandemic. The results showed that the implementation of prayer together in the family was mostly carried out directly. There are various kinds of prayers that are prayed in collective prayer. Catholic families also feel the benefits and challenges of carrying out prayer together in the family.

Keywords: *Catholic family; Covid-19 pandemic; prayer together in the family*

I. PENDAHULUAN

Keluarga Katolik merupakan tempat persemaian dan perkembangan iman bagi seluruh anggotanya. Selain itu, keluarga Katolik juga turut ambil bagian dalam Tritugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja (KWI, 2011: 15). Di samping itu, keluarga Katolik memiliki peran dalam melaksanakan panca tugas Gereja yang mencakup *koinonia*, *diakonia*, *martyria*, *liturgi*, dan *kerygma* (Priyanto, 2017: 104). Kehidupan keluarga Katolik tentu tidak dapat dilepaskan dari praktik doa dalam keluarga. Doa memiliki peranan penting dalam mewujudkan tugas imamat Kristus, selain melalui perayaan sakramen-sakramen. Meskipun demikian, doa dalam keluarga Katolik bukanlah pengganti sakramen, melainkan sebagai pelengkap yang memperkuat makna perayaan sakramen tersebut. Doa keluarga dipahami sebagai saat di mana Allah menyapa setiap pribadi dalam keluarga serta menjadi ruang bagi terjadinya dialog antaranggota keluarga. Dalam doa tersebut, pengalaman hidup dan dinamika keluarga dijadikan sebagai bahan refleksi dan permohonan (FC, 59). Melalui dan di dalam doa,

seluruh pengalaman hidup keluarga memperoleh makna rohani dan menjadi persembahan nyata kepada Allah.

Seiring perkembangan zaman, kehidupan doa dalam keluarga mengalami perubahan, terutama selama masa pandemi Covid-19. Dalam situasi pandemi tersebut, keluarga Katolik menghadapi tantangan untuk tetap setia dalam mewujudkan tugas imamat Kristus secara nyata. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan Gereja, khususnya terkait dengan pelaksanaan sakramen dan program-program pastoral. Kenyataannya, selama masa pandemi, terjadi pergeseran dalam praktik-praktik ibadat resmi Gereja (Mujiyanto, 2021: 32). Salah satu contohnya adalah Perayaan Ekaristi, yang semula dilakukan secara langsung dan bersama dalam komunitas, kemudian digeser menjadi perayaan secara daring yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga (Karmelindo, 2021: 99). Oleh karena itu, keluarga Katolik ditantang untuk tetap setia dalam kehidupan doa, terutama dalam pelaksanaan doa keluarga selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan dinamika pelaksanaan doa dalam keluarga Katolik pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada keluarga-keluarga Katolik yang berada di Wilayah III, Paroki Mater Dei Madiun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika pelaksanaan doa dalam keluarga Katolik selama masa pandemi Covid-19 di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara, menurut Sujarweni (2018: 31), merupakan proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media telekomunikasi), antara pewawancara dan narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti memilih Wilayah III Paroki Mater Dei Madiun sebagai lokasi penelitian karena peneliti memiliki pengalaman melakukan praktik pastoral di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Adapun teknik pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sujarweni, 2018: 72). Responden dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh keluarga Katolik yang tinggal di Wilayah III Paroki Mater Dei Madiun.

II. PEMBAHASAN

2.1. Dinamika Keluarga Katolik di Masa Pandemi Covid-19

2.1.1. Pandemi Covid-19

Pada tanggal 9 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan wabah virus Covid-19 sebagai pandemi ([covid19.go.id](https://www.covid19.go.id), 2020). Covid-19, yang merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease-19*, adalah virus

berbahaya yang menyebabkan pandemi global yang dirasakan tidak hanya oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh seluruh dunia. Pandemi ini disebabkan oleh virus Corona jenis SARS-COV-2. Menurut WHO, virus Corona merupakan kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan, mulai dari infeksi saluran pernapasan seperti batuk dan pilek, hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Salah satu varian virus Corona, yaitu SARS-COV-2, yang menyebabkan pandemi Covid-19 pertama kali diidentifikasi di daerah Wuhan, China, pada akhir tahun 2019 (www.who.int, 2022).

2.1.2. Pengaruh Pandemi Covid-19 bagi Keluarga

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan keluarga, baik dari segi positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dirasakan oleh keluarga selama pandemi Covid-19, terutama pada masa karantina mandiri, adalah kesempatan untuk lebih saling mengenal satu sama lain secara mendalam. Waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama anggota keluarga membuat interaksi di antara mereka semakin erat (Kuswanti, 2020: 2-3). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi membawa berbagai tantangan, ia juga membuka ruang untuk memperkuat ikatan keluarga.

Namun, selain pengaruh positif, pandemi Covid-19 juga menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan bagi banyak keluarga. Salah satunya adalah penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 74,3% keluarga mengalami penurunan pendapatan, sementara 24,4% keluarga menghadapi peningkatan pengeluaran, dan 14% keluarga terpaksa berganti pekerjaan. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah ketinggalan pendidikan dan layanan kesehatan, terutama pada anak-anak. Akses internet yang terbatas menjadi tantangan utama bagi mereka yang harus belajar dari rumah. Survei menunjukkan bahwa 20,5% anak mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar, 12,9% anak menjadi lebih mudah marah, dan 6,5% anak mengalami kesulitan tidur (SMERU Research Institute, 2021: 4).

Selain itu, orang tua juga merasakan penambahan tanggung jawab dan tugas dalam mengasuh anak selama pandemi. Hal ini disebabkan oleh penutupan sekolah yang memaksa anak-anak untuk belajar dari rumah. Tak hanya itu, pandemi Covid-19 juga menyebabkan kerawanan pangan di beberapa keluarga. Penurunan pendapatan dan gangguan pada sistem pasokan makanan menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya kerawanan pangan (SMERU Research Institute, 2021: 5). Dengan demikian, pandemi Covid-19 memang membawa pengaruh yang kompleks, memberikan dampak positif dalam mempererat

hubungan keluarga, tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga.

2.1.3. Keluarga Katolik Mewujudkan Gereja Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19

Istilah *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) adalah istilah kuno yang kembali dipopulerkan sejak Konsili Vatikan II, yang menekankan peran penting keluarga Katolik sebagai Gereja yang paling kecil di mana iman diperkenalkan, tumbuh, dan berkembang. Menurut *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) 1565, keluarga Kristen sangat penting sebagai pusat iman yang hidup dan meyakinkan. Konsili Vatikan II menyebutkan keluarga dengan ungkapan tua *Ecclesia Domestica*, yang berarti bahwa keluarga merupakan persekutuan iman yang menampakkan wajah dan kehidupan Gereja di tengah masyarakat. Sebagai sebuah Gereja, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai komunitas manusiawi belaka, melainkan juga sebagai sakramen yang menghadirkan keselamatan Allah, baik bagi setiap orang dalam keluarga maupun bagi sesamanya (Familiaris Consortio, 50).

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki peran yang serupa dengan Gereja pada umumnya, yaitu mewujudkan Tri Tugas Kristus: menjadi Nabi, Imam, dan Raja. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Sebagai persekutuan yang beriman, keluargaewartakan Injil; sebagai persekutuan dalam dialog dengan Allah, keluarga berdoa dan beribadah; serta sebagai persekutuan dalam pengabdian kepada sesama, keluarga mengabdikan melalui pekerjaan dan pelayanan mereka. Keluarga Katolik, melalui Sakramen Baptis yang telah diterima, diutus untuk mengambil bagian dalam dinamika kehidupan menggereja dan sebagai komunitas Gerejawati, keluarga bertanggung jawab untuk menjalankan panca tugas Gereja secara nyata (KWI, 2011: 15).

Dalam konteks pandemi Covid-19, keluarga Katolik menghadapi tantangan besar untuk mewujudkan *Ecclesia Domestica* secara nyata. Pandemi ini mengharuskan keluarga untuk membentuk persekutuan yang lebih kuat, membangun relasi, berdoa, saling meneguhkan, dan saling menguatkan, terutama di tengah masa-masa sulit ini. Permana (2021: 27) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 dapat dimaknai sebagai “penderitaan yang menyelamatkan”. Di satu sisi, pandemi membawa penderitaan besar, namun di sisi lain, ini merupakan kesempatan bagi setiap keluarga, pasangan suami-istri, dan orang tua dengan anak-anak untuk hadir bagi satu sama lain secara lebih mendalam. Inilah saat bagi keluarga untuk membangun waktu berkualitas, yang menjadi bekal untuk revitalisasi makna keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

Untuk mewujudkan *Ecclesia Domestica*, keluarga Katolik dapat melaksanakan berbagai kegiatan seperti berkumpul bersama, berdoa dan membaca

Kitab Suci bersama, serta melakukan kegiatan sharing dan bermain bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebersamaan dalam keluarga, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat iman (Permana, 2021: 31). Selain itu, penderitaan yang dialami keluarga, terutama selama pandemi, dapat menjadi bahan untuk doa dalam keluarga. Dalam *Familiaris Consortio* (59) disebutkan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan keluarga, baik suka maupun duka, harapan dan kekecewaan, merupakan saat-saat yang cocok untuk bersyukur, memohon sesuatu, dan menyerahkan keluarga dengan penuh kepercayaan ke dalam tangan Allah.

Doa dalam keluarga, terutama dalam masa sulit seperti pandemi, memberikan kekuatan untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tantangan. Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* (62) menegaskan bahwa doa bukanlah pelarian dari kesulitan, melainkan dorongan yang kuat bagi keluarga Kristen untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai sel utama dalam masyarakat. Doa juga menjadi landasan bagi keluarga untuk bertumbuh dalam iman dan mengatasi segala permasalahan yang dihadapi. Kedua, keluarga Katolik diharapkan tetap aktif dalam menerima sakramen-sakramen Gereja, baik secara online maupun offline. Selama pandemi, banyak praktik ibadat Gereja yang beralih ke perayaan online, termasuk Ekaristi yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung dalam persekutuan.

Namun, keluarga tetap diharapkan untuk berpartisipasi dalam ibadat Gereja semesta, seperti Ekaristi harian dan mingguan, serta hari raya, meskipun dilakukan di rumah (Karmelindo, 2021: 99). Selain itu, keluarga tetap diharapkan untuk aktif dalam menerima Sakramen Rekonsiliasi, yang selama pandemi dapat dilakukan dengan pemberian absolusi umum oleh Imam dalam kondisi tertentu, seperti bahaya maut, berdasarkan izin Uskup setempat (KHK. 961). Hal ini diatur dalam surat ketentuan pastoral I tahun 2021 Keuskupan Surabaya, yang memungkinkan keluarga untuk tetap menjaga hubungan dengan sakramen Gereja meskipun dalam keterbatasan. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* bukan hanya konsep teologis, melainkan panggilan bagi keluarga Katolik untuk mewujudkan peran mereka dalam karya penyelamatan Allah, baik melalui doa, ibadat, maupun pelayanan dalam keseharian, terutama di masa-masa penuh tantangan seperti pandemi Covid-19.

2.2. Dinamika Pelaksanaan Doa dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

2.2.1. Pelaksanaan Doa Bersama dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel 1. Pelaksanaan Doa Bersama dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Kode	Kata Kunci	Jumlah
1a	Berdoa bersama secara online	3
1b	Berdoa bersama secara langsung	8

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua bentuk pelaksanaan doa dalam keluarga Katolik selama masa pandemi Covid-19, yaitu doa yang dilaksanakan secara langsung dan secara online. Doa secara online merujuk pada doa yang dilaksanakan melalui media digital. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap melaksanakan doa dalam keluarga secara langsung, seperti yang dilakukan sebelum pandemi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan waktu berkumpul bersama keluarga di rumah selama masa pandemi. Fokus utama dalam doa keluarga tersebut adalah permohonan untuk keselamatan keluarga dan masyarakat dari dampak pandemi Covid-19.

Terkait dengan pembahasan ini, Permana (2021: 31) mengungkapkan bahwa masa pandemi memberikan kesempatan bagi keluarga untuk lebih banyak berkumpul, berdoa, membaca Kitab Suci bersama, serta berbagi dan bermain bersama. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mempererat hubungan keluarga dan menumbuhkan rasa cinta di antara anggotanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama masa pandemi, pelaksanaan doa dalam keluarga Katolik secara langsung lebih sering dilakukan dibandingkan dengan doa secara online. Pelaksanaan doa secara online hanya dilakukan oleh sebagian kecil umat, dan biasanya dilakukan ketika mengikuti misa secara online.

2.2.2. Ragam Doa yang Didoakan dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel 2. Ragam Doa yang Didoakan dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Kode	Kata Kunci	Jumlah
2a	Doa harian (Doa pagi, doa sore, doa malam, doa makan, doa sebelum tidur, doa spontan, doa syukur, doa permohonan)	10
2b	Doa dasar (Doa Malaikat Tuhan, Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, doa Tobat)	10
2c	Doa devosional (Kerahiman Ilahi, Rosario, Novena, Koronka, doa kepada orang kudus, doa penyerahan kepada Bunda Maria)	10

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga jenis doa yang didoakan oleh para responden selama masa pandemi Covid-19 sebagai perwujudan doa dalam keluarga. Ketiga jenis doa tersebut adalah doa dasar, doa harian, dan doa devosional. Pertama, doa harian merupakan doa-doa yang biasa dilakukan dalam keluarga sebelum dan sesudah aktivitas sehari-hari. Doa harian juga dapat

didoakan dalam peristiwa-peristiwa penting keluarga, baik yang bersifat khusus maupun umum, sesuai dengan kebutuhan yang ada (Press, 2013: 12). Dalam konteks keluarga selama pandemi Covid-19, doa harian yang didoakan meliputi doa malam, doa pagi, doa sebelum tidur, doa permohonan, dan doa syukur. Secara khusus, pada masa pandemi ini, doa harian difokuskan pada permohonan keselamatan bagi keluarga dan masyarakat agar terhindar dari wabah Covid-19. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa bahan khusus dalam doa keluarga adalah kehidupan keluarga itu sendiri. Peristiwa-peristiwa dan pengalaman dalam keluarga perlu ditanggapi dengan iman melalui doa, sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan kepada Allah, serta penyerahan hidup sepenuhnya kepadanya dengan penuh kepercayaan (FC, 59).

Kedua, doa dasar adalah doa-doa yang wajib dihafalkan oleh setiap orang Katolik yang telah atau akan dibaptis. Berdasarkan data yang diperoleh dari para responden, doa dasar yang didoakan dalam keluarga selama masa pandemi Covid-19 meliputi doa Salam Maria, doa Bapa Kami, doa Malaikat Tuhan, dan doa Tobat. Doa-doa dasar ini seharusnya menjadi doa pokok bagi setiap umat beriman, terutama dalam konteks keluarga Kristiani. Hal ini karena doa-doa dasar tersebut berasal dari Kitab Suci dan tradisi Gereja, dan merupakan doa-doa wajib yang harus dihafalkan oleh setiap orang Katolik.

Ketiga, doa devosi adalah bentuk doa bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya, sebagai wujud cinta kasih. Devosi merujuk pada kebaktian khusus kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi-pribadi tertentu, termasuk doa penghormatan kepada orang-orang kudus. Orang-orang kudus sering dipilih untuk menjadi pelindung keluarga atau anggota keluarga (Darmawijaya, 1994: 34). Beberapa doa devosional yang didoakan oleh responden antara lain adalah doa Kerahiman Ilahi, doa Rosario, Novena, Koronka, doa kepada orang kudus, dan doa penyerahan kepada Bunda Maria.

2.2.3. Manfaat Doa yang Dirasakan Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel 3. Manfaat Doa yang Dirasakan Keluarga Katolik Selama Covid-19

Kode	Kata Kunci	Jumlah
3a	Mempererat relasi dalam keluarga	5
3b	Memperoleh pertolongan dari Tuhan	7
3c	Memperkokoh iman	1
3d	Membantu menemukan makna hidup	2
3e	Sarana latihan rohani	1
3f	Semakin dekat dengan Tuhan	1

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa manfaat yang dirasakan responden dari doa dalam keluarga selama masa pandemi Covid-19. Dari data di atas, ada beberapa manfaat yang banyak dirasakan oleh para responden. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah memperoleh pertolongan dari Tuhan, mempererat relasi dalam keluarga, membantu keluarga untuk menemukan makna hidup, memperkuat iman, menjadi sarana latihan rohani, dan sarana semakin dekat dengan Allah. Namun pada bagian ini hanya akan dibahas tiga jawaban yang paling banyak dijawab oleh responden, yakni: memperoleh pertolongan dari Tuhan, mempererat relasi dalam keluarga, membantu menemukan makna hidup. Pertama, berkaitan dengan doa adalah sarana untuk mendapat pertolongan dari Tuhan, pertolongan yang paling banyak dirasakan adalah para responden semakin dikuatkan dan dilindungi pada saat menghadapi pandemi Covid-19 ini. Para responden merasa lebih tenang, aman, dan damai dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Lusia (2019: 66) bahwa doa bersama dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi keluarga dalam menghadapi aneka tantangan dan kesulitan hidup.

Kedua, berkaitan dengan doa bermanfaat untuk memperkuat relasi dalam keluarga, Lusia (2019: 66) bahwa kebiasaan doa yang dilakukan terus menerus, dapat membuat hubungan keluarga semakin erat. Keluarga semakin dapat saling mendukung, peduli, dan berempati. Ketiga, berkaitan dengan doa membantu keluarga menemukan makna hidup, makna hidup yang ditemukan responden adalah bahwa Allah senantiasa menyertai kehidupan mereka, baik dalam keadaan suka ataupun duka, terutama pada masa pandemi Covid-19. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh keluarga jika tidak dimaknai maka perjalanan keluarga pun akan terasa hampa dan tak berarti (Pai, 2003: 64). Agar keluarga dapat memaknai pengalaman hidupnya, baik dalam keadaan suka ataupun duka, di tengah kegembiraan atau penderitaan, keluarga hendaknya dapat memaknainya lewat doa. Melalui doa keluarga dibantu untuk mampu melihat dan mengerti setiap pengalaman-pengalaman keluarga seturut kehendak Allah (Pai, 2003: 65).

2.2.4. Kesulitan yang Dihadapi Keluarga Katolik dalam Melaksanakan Doa Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel 4. Kesulitan yang Dihadapi Keluarga Katolik dalam Melaksanakan Doa Bersama Selama Masa Pandemi Covid-19

Kode	Kata Kunci	Jumlah
4a	Menentukan waktu	5
4b	Tidak bisa fokus berdoa	2
4c	Kesibukan	4
4d	Kedatangan tamu	2
4e	Rasa malas	2

Berdasarkan data yang diperoleh, para responden menghadapi beberapa kesulitan dalam melaksanakan doa bersama keluarga selama masa pandemi Covid-19. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam menentukan waktu untuk berdoa, kesulitan dalam fokus saat berdoa, serta rasa malas yang muncul.

Pertama, kesulitan dalam menentukan waktu berdoa disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga. Meskipun selama pandemi Covid-19 banyak aktivitas dilakukan di rumah, waktu bersama di dalam rumah tidak menjamin pelaksanaan doa bersama dapat berjalan lancar. Setiap anggota keluarga memiliki kesibukan yang berbeda, baik dalam pekerjaan, studi, maupun kegiatan lainnya, yang membuat mereka kesulitan untuk mencari waktu bersama. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik, yang menyatakan bahwa “Banyak orang Kristen melihat secara tidak sadar di dalam doa itu satu kesibukan yang tidak dapat disesuaikan dengan segala kesibukan lain yang harus mereka lakukan: mereka tidak mempunyai waktu” (KGK, 2726). Kesibukan tersebut seringkali dijadikan alasan untuk tidak berdoa, karena pekerjaan dan berbagai kegiatan lainnya dianggap lebih penting daripada berdoa.

Kedua, kesulitan lainnya adalah kesulitan untuk fokus saat berdoa. Hal ini sering terjadi ketika seseorang tidak dapat menyatukan pikiran dengan apa yang diucapkannya dalam doa, atau ketika berdoa secara hening namun kehilangan fokus. Keadaan serupa juga bisa terjadi dalam doa bersama, di mana seseorang hanya mengucapkan kata-kata tanpa fokus pada makna dan perasaan yang terkandung dalam doa tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik, “Doa dapat menjadi rutinitas yang tidak fokus, di mana pikiran dan hati tidak sepenuhnya terlibat” (KGK, 2729).

Ketiga, munculnya rasa malas dalam berdoa juga menjadi salah satu hambatan. Rasa malas sering kali muncul akibat kebosanan, terutama ketika doa dipandang hanya sebagai rutinitas yang membosankan. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan dalam berdoa, yang pada gilirannya membuat seseorang, bahkan seluruh keluarga, enggan untuk melaksanakan doa bersama. Ketidaknyamanan ini biasanya muncul ketika seseorang mulai mengorupsi waktu untuk berdoa. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa kejenuhan dalam berdoa dapat disebabkan oleh kurangnya askese serta kurangnya cinta pada Allah (KGK, 2733). Dengan demikian, kesulitan-kesulitan tersebut mempengaruhi kualitas doa bersama dalam keluarga selama pandemi, yang mencerminkan tantangan untuk menjaga konsistensi dan fokus dalam berdoa di tengah berbagai gangguan dan kesibukan sehari-hari.

2.2.5. Harapan dari Keluarga Katolik bagi Gereja Terkait Pengembangan Doa dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel 5. Harapan dari Keluarga Katolik bagi Gereja Terkait Pengembangan Doa dalam Keluarga Katolik Selama Masa Pandemi Covid-19

Kode	Kata Kunci	Jumlah
5a	Panduan doa bersama dalam keluarga	5
5b	Mempromosikan kegiatan doa bersama dalam keluarga	7
5c	Mengadakan kunjungan umat	1

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga harapan utama dari para responden terhadap Gereja dalam mengembangkan praktik doa dalam keluarga Katolik selama masa pandemi Covid-19. Harapan-harapan tersebut meliputi penyediaan panduan doa bersama dalam keluarga, promosi kegiatan doa bersama, serta pelaksanaan kunjungan umat oleh pihak Gereja.

Pertama, sebagian besar responden mengharapkan agar Gereja secara aktif mempromosikan kegiatan doa bersama dalam keluarga. Harapan ini muncul dari kesadaran bahwa kebiasaan doa bersama dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan rohani umat. Sebagaimana dinyatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, Gereja memiliki tugas untuk mendoakan dan membina keluarga agar tetap hidup dalam tradisi rohani Gereja, khususnya melalui sakramen dan sakramentali, termasuk juga melalui doa bersama dalam keluarga (Familiaris Consortio, 59). Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan Gereja dalam menumbuhkan semangat spiritualitas keluarga Katolik, terutama pada masa krisis seperti pandemi.

Kedua, responden juga menyampaikan harapan agar Gereja menyediakan panduan doa bersama yang dapat digunakan oleh keluarga. Kehadiran buku atau modul panduan yang praktis dan mudah diakses akan sangat membantu umat dalam melaksanakan doa bersama secara konkret. Panduan semacam ini tidak hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan juga menjadi sarana edukatif dan spiritual yang mendukung pembinaan iman dalam keluarga. Oleh karena itu, penyusunan dan penyebaran panduan doa dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam perencanaan reksa pastoral, khususnya dalam konteks membangun keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, atau Gereja rumah tangga.

Ketiga, sebagian responden juga mengharapkan adanya kunjungan umat oleh pihak Gereja, baik oleh imam maupun petugas pastoral. Kunjungan keluarga dinilai sebagai bentuk pendekatan yang bersifat personal dan pastoral, yang dapat mempererat relasi antara Gereja dan umat serta menjadi momen untuk mengajak dan mengingatkan keluarga-keluarga Katolik akan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kunjungan tersebut, Gereja diharapkan mampu

hadir secara nyata di tengah umat, terutama dalam mendampingi mereka menghadapi tantangan iman selama masa pandemi.

Dengan demikian, ketiga harapan tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif Gereja dalam mendukung kehidupan doa dalam keluarga Katolik. Promosi kebiasaan doa bersama, penyediaan panduan yang aplikatif, dan pelaksanaan kunjungan umat merupakan bentuk konkret reksa pastoral yang dapat memperkuat kehidupan rohani umat dalam konteks rumah tangga, terutama pada situasi luar biasa seperti pandemi Covid-19.

III. KESIMPULAN

Keluarga merupakan Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*), yang berarti bahwa keluarga menampilkan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga yang telah menerima Sakramen Baptis turut ambil bagian dalam Tri Tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Selain itu, keluarga juga berperan dalam pelaksanaan panca tugas Gereja, yaitu *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), *martyria* (kesaksian), *liturgi* (peribadatan), dan *kerygma* (pewartaan) (KWI, 2011: 15). Secara khusus, keluarga menjadi tempat pengudusan melalui perayaan sakramen, doa keluarga, *sharing* iman, serta perwujudan cinta kasih dalam kehidupan nyata. Doa dalam keluarga memegang peranan penting dalam mewujudkan tugas imamat Kristus, di samping melalui perayaan sakramen.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum selama masa pandemi Covid-19, doa bersama dalam keluarga dilakukan secara langsung di dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, doa secara daring biasanya dilaksanakan ketika keluarga mengikuti misa online. Doa-doa yang didaraskan oleh keluarga selama masa pandemi meliputi doa harian, doa-doa dasar, dan doa-doa devosional. Para keluarga menyadari berbagai manfaat yang diperoleh dari praktik doa bersama dalam keluarga. Manfaat tersebut antara lain adalah mempererat relasi antar anggota keluarga, mendapatkan pertolongan dari Tuhan, memperkokoh iman, membantu menemukan makna hidup, menjadi sarana latihan rohani, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun demikian, keluarga juga menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan doa bersama. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi antara lain kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat, ketidakmampuan untuk fokus saat berdoa, kesibukan anggota keluarga, kedatangan tamu, dan rasa malas yang muncul.

Selain itu, dari hasil penelitian juga diperoleh sejumlah masukan dari keluarga mengenai doa bersama. Para keluarga mengharapkan agar Gereja tetap setia dalam mempromosikan kebiasaan doa bersama di tengah keluarga. Mereka juga mengusulkan agar Gereja menyediakan buku panduan praktis doa keluarga yang dapat memudahkan umat dalam melaksanakan doa di rumah. Selain itu,

keluarga mengharapkan agar Gereja melakukan kunjungan-kunjungan pastoral untuk mempromosikan sekaligus mengingatkan umat akan pentingnya doa bersama dalam keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diarahkan pada upaya atau cara yang dilakukan oleh Gereja dalam membangun dan mendorong pelaksanaan kegiatan doa dalam keluarga-keluarga Katolik, baik selama masa pandemi Covid-19 maupun setelah pandemi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawijaya, S. (1994). *Mutiara iman keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, F. D. (2012). *Daya-daya Ilahi Doa Bapa Kami*. Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih.
- Karmelindo. (2022). *Ruah edisi April–Juni 2022*. Malang: Karmelindo.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman pastoral keluarga*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen komunikasi keluarga saat pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya*, 7(8), 2–3.
- Lusia, & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 81–92.
- Mujianto, A., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese keluarga pada masa pandemi Covid-19 dalam perspektif model katekese ritual maggid. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 19–34.
- Pai, R. A. (2003). *Harta karun dalam doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Permana, N. S. (2021). Masa pandemi Covid-19 sebagai "sekolah kemanusiaan" bagi keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 23–33.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18, 85–116.
- SMERU Research Institute. (2021). *Dampak sosial ekonomi Covid-19 terhadap rumah tangga dan rekomendasi kebijakan strategis untuk Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.

- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tim Fidei Press. (2013). *Doa harian keluarga Katolik*. Jakarta: Fidei Press.
- Yohanes Paulus II. (2005). *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.